

KONSERVASI SUMBER DAYA AIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN : STUDI TRADISI SEDEKAH BUMI

Jumadi, ¹, Yuni Harmawati, ²
Universitas Terbuka¹, Universitas PGRI Madiun ²
Email: Jumadi@ecampus.ut.ac.id¹; yuniharmawati@unipma.ac.id ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah konservasi sumber daya air berbasis kearifan lokal untuk membentuk cinta lingkungan sehingga memberikan dampak yang baik dalam pelestarian sumber daya air dalam tradisi sedekah bumi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Terdapat dua teknik analisis antara lain: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. kecocokan kegiatan tradisi sedekah bumi dengan pembentukan karakter peduli lingkungan, yang dapat kita lihat pada kegiatan membersihkan mata air cerobo. . Selain itu dalam masyarakat masih terdapat kelompok yang menentang adanya budaya lokal jika dikaitkan dengan religi akan memberikan dampak musrik. Tetapi peneliti beranggapan bahwa kegiatan kearifan lokal atau sebuah tradisi hanya diwujudkan sebagai rasa syukur terhadap pelimpahan keberkahan dari Tuhan sang pencipta. Selama kegiatan tersebut positif dan tidak adanya kegiatan yang menentang syariat.

Kata kunci: Konservasi Sumber Daya Air, Kearifan Lokal, Karakter Peduli Lingkungan, Tradisi Sedekah bumi

WATER RESOURCES CONSERVATION BASED ON LOCAL WISDOM TO ESTABLISH THE ENVIRONMENTAL CARE CHARACTER: STUDY OF THE SEDEKAH BUMI

This study aims to describe a conservation of water resources based on local wisdom to shape the love of the environment so that it gives a good impact on the preservation of water resources in the earth charity tradition. The researcher used a qualitative approach with case study research design. There are two analytical techniques including: source triangulation and technical triangulation. the compatibility of earth charity tradition activities with the formation of environmental care characters, which we can see in the activity of cleaning cerobo springs. . In addition, in the community there are still groups who oppose the existence of local culture if associated with religion will give a musrik impact. But researchers assume that the activities of local wisdom or a tradition are only manifested as gratitude for the blessing of blessing from God the creator. During the activity it was positive and there were no activities against the Shari'a.

Keywords: Conservation of Water Resources, Local Wisdom, Character Care for the Environment, Sedekah Bumi Traditions

PENDAHULUAN

Air merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Keberadaan air merupakan sebuah awal dari kehidupan. Hal ini perlu disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Pengelolaan air harus dilakukan dengan baik. Jika pengelolaan air tidak dilakukan dengan wajar, maka akan menimbulkan berbagai masalah. permasalahan yang timbul antara lain: kekeringan, banjir, tanah longsor, dll. Bencana tersebut sering terjadi di beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi karena masyarakat sudah banyak yang melalaikan lingkungan sekitar atau tidak peduli terhadap lingkungannya. Pengelolaan air yang baik dan kebersihan lingkungan sekitar dapat meminimalkan bencana banjir. Dengan demikian, didalam masyarakat perlu dibentuk mengenai karakter peduli lingkungan agar lingkungan menjadi sehat, terawat dan bebas dari bencana.

Indonesia mempunyai banyak kearifan lokal yang sekaligus menjadi nilai karakter bangsa Indonesia. Kearifan lokal ini merupakan salah satu senjata untuk mempertahankan karakter suatu bangsa. Dengan demikian kearifan lokal perlu dilestarikan, mengingat dampak negatif globalisasi yang berdampak hilangnya kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wagiran (2012, hlm. 330) yang menyatakan bahwa kearifan lokal bukan suatu penghambat kemajuan suatu bangsa melainkan menjadi kekuatan untuk mencapai bangsa yang berkarakter. Dengan kata lain masyarakat global maupun lokal tidak dapat mempertahankan hidup tanpa kebudayaan, namun sebaliknya kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa masyarakat.

METODE

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Berikut ini dua alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak bisa dipisahkan dari kealamiah, tanpa rekayasa. Hal ini sesuai dengan pendapat

Sugiyono (2009, hlm. 15) bahwa ciri ciri pendekatan kualitatif adalah pendekatan kualitatif menggunakan kondisi alamiah, manusia merupakan instrument penelitian ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada saat tradisi sedekah bumi berlangsung, yakni pada bulan September 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni masyarakat desa rejomulyo kecamatan Panekan kabupaten magetan yang melaksanakan tradisi sedekah bumi di mata air cerobo.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur yakni dimulai dari mengumpulkan (a) Kajian pustaka (b) Pengumpulan data (c) Analisis Data (d) Penyusunan laporan dan (d) Diseminasi hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyelidiki masalah social dan membuat gambaran secara menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan secara detail mengenai pendapat para informan, dan melakukan penelitian secara alamiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni di lakukan dengan mengikuti langkah-langkah langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data (datacollection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat jawa yang biasanya dilaksanakan pada bulan panen hasil bumi dengan tujuan sebagai rasa syukur dikarenakan telah berakhirnya panen. Masyarakat jawa sering menyebut tradisi

sedekah bumi dengan nama tradisi nyadran. Hampir semua masyarakat jawa melaksanakan tradisi tersebut dengan waktu sesuai dengan kesepakatan daerah masing-masing. Selain bertujuan untuk menciptakan rasa syukur, masyarakat jawa telah bersepakat bahwa dengan adanya tradisi ini masyarakat jawa melakukan sebuah pelestarian budaya sedekah bumi (Nyadran) untuk diadakan tiap tahun. Warga dusun Panger desa rejomulyo kecamatan Panekan, telah sepakat bahwa kegiatan atau tradisi sedekah bumi diadakan setahun sekali.

Berikut ini terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu : (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi, (g) kesenian (Koenjaraningrat, 1983). Berdasarkan temuan penelitian unsur kebudayaan yang pertama adalah sistem mata pencaharian hidup. Masyarakat dusun Panger desa Rejomulyo mayoritas bekerja sebagai petani maupun peternak ayam petelor. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa jawa khas timur baik itu ngoko, kromo maupun kromo inggil. Dusun Panger desa rejomulyo Kelurahan Panekan terletak di Kabupaten Magetan, tepatnya di kaki gunung lawu. Kabupaten magetan ini merupakan salah satu wilayah yang dekat dengan wilayah jawa tengah, tidak heran bahasa keseharian masyarakat magetan lebih ke jawa tengahan. Masyarakat lebih mengenal bahasa jawa yang kejawatengahan lebih ramah atau lebih halus dibandingkan dengan bahasa jawa timuran yang dekat dengan malang maupun Surabaya, biasanya lebih kasar. Begitu juga jawa timur dengan daerah probolinggo situbondo sampai ke banyuwangi, bahasa mereka lebih mirip dengan bahasa Madura.

Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa meliputi: 1) lingkup keluarga, dalam lingkup keluarga Dalam lingkungan keluarga ini adalah lingkungan dimana pertama kali anak

dibentuk. Proses pembentukan tersebut mulai dari bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan dan keteladanan. 2) kemudian lingkup yang kedua adalah lingkup satuan pendidikan. Dalam lingkup ini dapat berupa perintegrasi terhadap suatu mata pelajaran. Selain itu, dalam lingkup satuan pendidikan dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dalam kehidupan di dalam satuan pendidikan. Selain mengintegrasikan ke dalam matapelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan, dalam lingkungan satuan pendidikan juga dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik. 3) Kemudian yang ketiga adalah lingkup pemerintahan. Pembangunan karakter dapat melalui keteladanan para elite pemerintah dan politik. 4) Selanjutnya yang keempat adalah lingkup masyarakat sipil, dimana pembinaan karakter melalui keteladanan tokoh masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan. 5) kemudian yang kelima lingkup masyarakat politik, dimana dalam lingkup ini melibatkan warga negara dalam aspirasi politik. 6) yang keenam adalah lingkup dunia usaha dan industri. Dalam lingkup ini pembangunan karakter melalui interaksi pelaku sector industry dan dunia usaha. Dengan demikian akan menguatnya daya saing, meningkatnya lapangan pekerjaan dan merasa bangga atas produk sendiri. 7) kemudian yang ketujuh adalah lingkup media massa. Pembentukan nilai hidup, sikap dan perilaku dapat berpengaruh pada media massa.

Begitu juga menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter seseorang dapat dibentuk oleh 3 lingkungan, beliau menyebutnya dengan konsep tri pusat pendidikan. Tripusat pendidikan tersebut antara lain : 1) lingkungan keluarga; 2) lingkungan sekolah/ alam perguruan; dan 3) lingkungan masyarakat atau alam pemuda (Suparlan, 2014). Berdasarkan temuan penelitian, pembangunan karakter bangsa di dusun panger desa rejomulyo 3 lingkup/ lingkungan yakni lingkup keluarga, lingkup sekolah/ pendidikan formal dan lingkup

masyarakat sipil. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, sang anak diberi pembiasaan dalam kaitannya dengan peduli lingkungan sampai dengan pemanfaatan air dengan bijak. Alam akan membalas kebaikan manusia ketika manusia tersebut mampu memelihara alam sekitar dengan baik. Kemudian dalam keluarga sang anak sudah diikuti atau disertakan dalam kegiatan-kegiatan atau tradisi budaya dusun panger.

Kemudian dalam lingkungan sekolah peneliti melihat belum adanya penyisipan dalam kurikulum mengenai pembangunan karakter peduli lingkungan berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan konservasi sumber daya air. Dalam kesempatan yang lain peneliti berharap membuat 1 bahan ajar yang mengkaji bagaimana pembangunan karakter peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam kaitannya dengan konservasi sumber daya air.

Dalam lingkungan masyarakat umumnya sudah terimplementasikan dengan baik. Masyarakat dusun panger secara kompak sudah melestarikan berbagai tradisi yang dapat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Dalam melestarikan tradisi ini sekaligus melestarikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tidak heran jika nilai karakter dan tradisi budaya dusun panger dapat terjaga dengan baik.

Masyarakat Panger mempercayai jika kita melestarikan tradisi dan menanamkan nilai-nilai budaya, maka hidup akan tenang, damai dan tenteram. Menurut Kluchkohn (Yunus, 2013, hlm. 105) menyatakan dalam setiap kebudayaan terdapat lima masalah dasar dalam hidup manusia yaitu hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan manusia dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar. Tradisi sedekah bumi mengandung kelima masalah dasar dalam hidup manusia. Pertama adalah hakikat makna. Tradisi sedekah bumi mengajarkan kita untuk selalu tolong menolong, bahu membahu dan bergotong

royong dalam hal apapun untuk kepentingan bersama. Selain itu dalam tradisi tersebut, mengajarkan bahwa setiap manusia agar senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa untuk selalu diberi keberkahan hidup yang berupa sumber mata air yang masih mengalir, hasil panen dan hasil ternak. Dengan demikian adanya tradisi sedekah bumi yang masih rutin dilaksanakan setiap tahun memberikan anggapan bahwa masyarakat Panger sebagai wujud syukur atas keberkahan yang melimpah dengan kuasa Tuhan YME.

Kedua, hakikat kerja. Tradisi sedekah bumi mengajarkan bahwa dalam hidup manusia harus berkarya agar meningkatnya nilai kemakmuran. Pemuda Panekan melestarikan budaya dan tradisi masyarakat panger bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai kemakmuran masyarakat. Namun warga masyarakat Panger belum dapat mengembangkan potensi wisata yang berbasis budaya lokal. Harapannya suatu saat nanti ketika ide pengembangan potensi wisata tersebut sudah ada dan dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat menjadi sumber pemasukan untuk warga panger.

Ketiga, hakikat waktu. Waktu merupakan hal yang berharga. Seiring berjalannya waktu suatu tradisi akan pudar oleh zaman. Agar tidak pudar dan hilang, kita sebagai penerus harus melestarikannya. Masyarakat Panger melestarikan tradisi tersebut melalui kegiatan Tradisi sedekah bumi. Dalam kegiatan tersebut diharapkan mampu mengajak banyak kalangan baik tua maupun muda untuk dapat melestarikan tradisi budaya tersebut.

Keempat, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Tradisi sedekah bumi, mengajarkan dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Dalam tradisi sedekah bumi pada kegiatan membersihkan sumber mata air menandakan sebagai manusia wajib merawat dan melestarikan alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Kelima, hakikat hubungan sesama manusia. Manusia merupakan makhluk yang

tidak dapat hidup sendiri manusia hidup pasti membutuhkan manusia lain. Dalam kegiatan makan bersama hasil panen maupun hasil ternak ini mencerminkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Masyarakat saling berbagi satu sama lain sebagai wujud syukur dan sebagai masyarakat harus saling berbagi serta menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya kecocokan kegiatan tradisi sedekah bumi dengan pembentukan karakter peduli lingkungan, yang dapat kita lihat pada kegiatan membersihkan mata air cerobo.

Dengan kegiatan sedekah bumi dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Agar hasilnya maksimal dalam pembentukan karakter tersebut, sebaiknya nilai budaya tradisi sedekah bumi diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam lingkungan sekolah belum tersisipnya kurikulum mengenai penanaman nilai peduli lingkungan berbasis kearifan lokal dalam kaitannya dengan konservasi sumber daya air. Selain itu dalam masyarakat masih terdapat kelompok yang menentang adanya budaya lokal jika dikaitkan dengan religi akan memberikan dampak musrik. Tetapi peneliti beranggapan bahwa kegiatan kearifan lokal atau sebuah tradisi hanya diwujudkan sebagai rasa syukur terhadap pelimpahan keberkahan dari Tuhan sang pencipta. Selama kegiatan tersebut positif dan tidak adanya kegiatan yang menentang syariat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya kecocokan kegiatan tradisi sedekah bumi dengan pembentukan karakter peduli lingkungan, yang dapat kita lihat pada kegiatan membersihkan mata air cerobo. Dalam lingkungan sekolah belum tersisipnya kurikulum mengenai penanaman nilai peduli lingkungan berbasis kearifan

lokal dalam kaitannya dengan konservasi sumber daya air. Selain itu dalam masyarakat masih terdapat kelompok yang menentang adanya budaya lokal jika dikaitkan dengan religi akan memberikan dampak musrik. Tetapi peneliti beranggapan bahwa kegiatan kearifan lokal atau sebuah tradisi hanya diwujudkan sebagai rasa syukur terhadap pelimpahan keberkahan dari Tuhan sang pencipta. Selama kegiatan tersebut positif dan tidak adanya kegiatan yang menentang syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y Z & Beni A S. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara press
- Darhim, A. (2015). *Membentuk Jati Diri & Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup
- Fajrin, S E. (2009). *Identitas Sosial dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya*. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sulasman & Gumilar. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Wahab, A.A dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

- Dahliani. (2015). "Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era". *International Journal of Education and Research*, 6 (3), 157-166
- Fahrianoor, dkk. (2013). "The Practice of Local Wisdom of Dayak People in Forest Conservation in South Kalimantan". *Indonesian Journal of Wetlands Environmental Management*, 1 (1), 37-46
- Nurgiyantoro, B. (2011). "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (1), hlm. 18-34
- Sukatno, A. (2003). "Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 1 (1), 1-16
- Sukirno, (2009). "Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa". *Brikolase*, 1 (1), 16-32
- Suparlan, H. (2014). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia". *Jurnal Filsafat*, 1 (25), hlm. 1-19
- Suyatno, S. (2011). "Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural". 1, 82-89
- Wagiran, dkk. (2011). "Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3, 85-100
- Wagiran. (2012). "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)" *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3, 329-339
- Yunus, R. (2013). "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (14), hlm. 65-77